

## ***Sharḥ al-Ḥadīth:***

Kajian Teoritis dan Metode atas Kitab *Fath al-Bārī*

**Fuad Arif Noor**

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

[fuad.arif.noorgmail.com](mailto:fuad.arif.noorgmail.com)

### **Abstract**

*Ḥadīth of the Prophet have been around since the early development of Islam is a fact that no doubt, what was propped against the Prophet SAW. either Qawḷī, Fi'ḷī, Taqrīr, and that's the nature of the ḥadīth. Understanding of textual starting from Fahm al-Ḥadīth, Gharīb al-Ḥadīth to the Sharḥ al-Ḥadīth. The book of Sharḥ al-Ḥadīth is a description and interpretation as well as a comprehensive explanation of a manuscript or book which also includes comments lecturers book related to speech, action and behavior of the Prophet as well as chains and Matan of Ḥadīth. Systematics of Fath al-Bārī started from the explanation the name and background of the author, publishing history which consists of 15 chapters, and the first chapters written introduction to the publisher, the complete biography of Ibn Ḥajr and Sanad of Ibn Ḥajr to Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, then he said the writing of the book Fath al-Bārī. While the discussion explained the language problem and I'rab, and outlines the important issues that are not found in any other book, explains Balāghah and literary terms, taking the law and highlights the various issues being debated by scholars, both related to jurisprudence and theology detailed impartially. Recently gathered all Sanad of Hadis and examined, as well as describe the extent Ṣaḥīḥ and Da'īf.*

**Keywords:** *Sharḥ al-Ḥadīth, Fath al-Bārī, and Ibn Ḥajr*

### **A. Pendahuluan**

Seluruh umat Islam telah menerima paham, bahwa Hadis Rasulullah saw. itu sebagai pedoman hidup yang utama setelah Alquran.<sup>1</sup> Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan dan hukum-hukum yang

---

<sup>1</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar al-Mushtalahul Haditst* (Bandung: Alma'arif, 1974), 15.

masih bersifat umum yang kemudian tidak ada perincian setelahnya dari ayat-ayat Alquran maka hendaklah dicari penyelesaiannya dalam Hadis. Dan Hadis nabi telah ada sejak awal perkembangan Islam adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat diragukan lagi, apa yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa *Qawl*, *Fi'li*, *Taqriir*, dan *Ṣifāt* itulah Hadis. Pemahaman tekstualnya dimulai dari *Fahm al-Ḥadīs*, *Ghorīb al-Ḥadīs*, sampai kepada *Sharḥ al-Ḥadīs*.

Sunnah Nabi sangat terlampaui penting untuk tidak diabaikan atau dilupakan, dan hal ini sangat terlihat sebagai bukti terkuat dalam sejarah Islam serta menggagalkan setiap usaha untuk merusaknya baik secara religius maupun historis. Karena itu sebab dan penjelasan tentang Hadis selalu menarik untuk dikaji sejalan dengan perkembangan nalar manusia yang semakin kritis. Dan tidak heran jika kemudian banyak pihak yang turut andil dalam mengkritik Hadis meskipun mereka tidak faham ilmunya.

*Sunnah* adalah tafsir aplikatif (*al-Tafsir al-'Amalī*) terhadap Alquran dan implementasinya ajaran Islam secara faktual dan ideal. Nabi saw. adalah penafsir Alquran dan perwujudan Islam, makna inilah yang ditangkap oleh *Umm al-Mu'minīn*, Aisyah ra. melalui pemahaman yang mendalam dan pergaulannya bersama Rasulullah saw. maka siapa yang ingin mengetahui metode aplikatif terhadap Islam berikut karakteristiknya dan dasar-dasarnya, ia dapat mengetahuinya secara rinci dalam sunnah Nabi, baik ucapan, perbuatan maupun persetujuan Nabi saw..<sup>2</sup>

Artikel ini memaparkan tentang Kajian Teoritis dan Metodologis kitab *Fath al-Bārī* (*Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*) dan hal-hal yang terkandung dalam *Sharḥ Ḥadīs* tersebut berupa: Biografi pengarang kitab *Fath al-Bārī*, dan Sistematika kitab yang terdiri dari nama dan latar belakang, sejarah penerbitan, sistematika pembahasan, metode *Sharḥ*, serta contoh Hadis dan keterangannya.

## B. Pembahasan

### 1. Biografi Pengarang

Pengarang kitab *Fath al-Bārī* adalah Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Ḥajr al-

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardhowi, *Pengantar Studi Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 123.

Kannānī al-‘Asqalānī al-Miṣrī.<sup>3</sup> Kemudian dikenal dengan nama Ibn Ḥajr, dan gelarnya adalah “*al Ḥāfiẓ*”. Adapun penyebutan “‘Asqalānī” adalah nisbat kepada “‘Asqalān”, sebuah kota yang masuk dalam wilayah Palestina, dekat Ghuzzah. Ia dilahirkan tanggal 22 Sha’bān tahun 773 H. di pinggiran sungai Nil, tempat tersebut dekat dengan Dār al-Nuḥās dekat masjid al- Jadīd,<sup>4</sup> dan wafat pada tahun 852 H.<sup>5</sup>

Ibn Ḥajr tumbuh dan besar sebagai anak yatim, ayahnya meninggal ketika Ia berumur 4 tahun dan ibunya meninggal ketika Ia masih balita. Ibn Ḥajr menjadi seorang yang sangat *‘Iffah* (menjaga diri dari dosa), sangat berhati-hati dan mandiri di bawah asuhan al-Zākī al-Kharubī (kakak tertua Ibn Ḥajr) sampai meninggal.<sup>6</sup>

Ibn Ḥajr banyak melakukan perjalanan ke berbagai penjuru daerah untuk mencari ilmu sehingga banyak bertemu dengan para ulama terkemuka yang ikhlas memberikan pelajaran kepadanya. Di antaranya adalah, Imam Balqīnī yang terkenal dengan banyak menghafal dan membaca, Ibn Mulaqqin yang terkenal banyak karangannya, Shaykh Al ‘Irāqī yang sangat menguasai Ilmu Hadis, Haithāmī yang banyak hafal *Matān al-Ḥadīs*, Fayrūzabadī yang terkenal ahli bahasa, Ghamarī yang menguasai bahasa Arab, Muhib ibn Hishām dan ‘Izz ibn Jamā’ah yang keduanya banyak menguasai berbagai disiplin ilmu, dan Tanwakhī yang terkenal dengan pengetahuan akan *Qirā’āt* (bacaan dalam Al Qur’an) dan sanadnya.<sup>7</sup>

Ibn Ḥajr banyak sekali memiliki guru, dan semuanya itu Ia tuliskan dalam kitabnya *Al Mujamma’ Al Muassas li Al Mu’jam Al Mufahras*.<sup>8</sup> Ia adalah seorang ahli bahasa (nahwu dan sastra), *mu’arrikh* (sejarawan), *mufassir* (ahli tafsir), *faqih* (ahli fiqih), dan *muḥaddith* (ahli Hadis).<sup>9</sup> Dan di antara muridnya adalah: (1) al-Ḥāfiẓ Al-Sakhāwī (831-902 H), seorang ulama besar dan sejarawan ahli Hadis, Tafsir, Fikih, Ilmu Bahasa (linguistik),

---

<sup>3</sup> Al-Ṣuyūṭī, *Nazam al-‘Uqiyān Fī A’yān al-A’yān* (al-Maktabah as-Syamelah), 45.

<sup>4</sup> Al-Sakhāwī, *al-Dahu’ al-Lāmi’*, 2/36 h. 104 dan Al-Shawkānī, *al-Badr At-Tālī’*, 1/87, 51. al-Maktabah as-Syamelah.

<sup>5</sup> Muḥammad Abū Shuḥbah, *Fī Rihābi al-Sunnah al-Kutūb al-Ṣiḥāh al-Sittah*, Terj. Ahmad Usman, KUTUBUS SITTAH; *Mengenal Enam Pokok Hadits Dan Biografi Para Penulisnya* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 56.

<sup>6</sup><http://belajarislam.com/wawasan/biografi/582-biografi-ibnu-hajar-al-asqalani/28/01/2018>.

<sup>7</sup> Ibn Ḥajr Al Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al Bukhari*, Taḥqīq ; Abdul Aziz Abdullah ibn Bāz, Terj; Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 1.

<sup>8</sup> Ibn Ḥajr al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, 2.

<sup>9</sup> Ibn Ḥajr al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, 2-3.

sastra Arab. Selain itu juga merupakan orang yang paling menguasai Ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* (kritik *Sanad* dan *Matan*), (2) Zakaria al-Anṣārī (826-926 H). Ia merupakan seorang *Shaykh* Islam, Hakim Agung (*Qāḍī al-Qudāt*), dan penghafal Hadis. Ia juga merupakan ahli dalam bidang Tafsir, Fikih, Qirā'at, Tasawwuf, Nahwu dan *Mantiq* (logika), (3) al-Kamal ibnHamam (790-861 H), seorang ulama dalam bidang fikih, ushul fikih, tafsir, faraidh, tasawuf, nahwu, sharaf dan yang lainnya. (4) Ibnu Taghri Burdi (813-874 H), seorang tokoh besar ahli sejarah, dan (5) Abu Al Fadhal ibnSyahnah (804-890 H), seorang ahli Fikih, Uṣūl al-Fiqh, Hadis, Sastra dan Sejarah.<sup>10</sup>

Adapun mengenai jumlah karya Ibn Ḥajr, para ahli berbeda pendapat. Al-Shakhāwī menyebutkan dalam kitabnya *al-Jawhār wa al-Durār*, bahwa karangan Ibn Ḥajr berjumlah 270 kitab. Al-Suyūṭī dalam kitabnya *Naẓām al-Uqyān* menyebutkan 198 kitab. Al-Biqā'ī mengatakan 142 kitab dan al-Khaiyfa dalam kitabnya *Kashf al-Zunnūn* mengatakan 100 kitab.

Al-Fāqih Shawkānī berkata tentang Ibn Ḥajr, "Ia adalah seorang ulama besar yang menguasai ilmu Hadis, diakui hafalannya, mengetahui yang dekat dan jauh, musuh dan teman, sehingga pantas diberikan gelar '*al-Ḥafīẓ*'. Murid-muridnya berdatangan dari segala penjuru, karangannya pun telah tersebar di seluruh penjuru pada masa hidupnya." Ibnu Taghri Burdī mengatakan, bahwa Ibn Ḥajr adalah orang yang memiliki dedikasi tinggi, berwibawa, bersahaja, cerdas, bijaksana, dan pandai bergaul." Syaikh Al Biqā'i-muridnya juga- berkata, "Ibn Ḥajr adalah orang yang memiliki pemahaman dan hafalan yang luar biasa, sehingga memungkinkan untuk mencapai derajat *Kashāf*, yang dapat menyingkap sesuatu yang tersembunyi. Ia juga memiliki kesabaran yang kokoh, semangat yang tinggi dan hati yang istiqamah." Najmuddin ibnFahd, seorang ahli Hadis negeri Hijaz mengatakan, "Ibn Ḥajr adalah *Muḥaqqiq* yang handal, pintar, fasih, berakhlak mulia dan teguh dalam melaksanakan perintah agama."<sup>11</sup>

## 2. Sistematika Kitab *Fath al-Bārī*

### a. Nama dan Latar Belakang

*Fath al-Bārī bi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah karya al-Ḥafīẓ Abī al-Faḍāl Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī al-Miṣrī.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Ibn Ḥajr al-ʿAsqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 3-4.

<sup>11</sup> Ibn Ḥajr al-ʿAsqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4-5.

<sup>12</sup> Muḥammad Abū Shuḥbah, *Fī Rihābi al-Sunnah al-Kutūb al-Ṣiḥāh al-Sittah*,

*Al-Ḥāfiẓ* berkata: “Saatnya bagi saya untuk mulai mewujudkan apa yang telah menjadi niat saya, ketika menulis keterangan (Sharḥ) kitab *al-Jamī’ al-Ṣaḥīḥ*, sebagaimana telah saya tulis pada *Muqaddimah* kitab *Hady al-Sārī bi Fath al-Bārī*. Sebelumnya saya bermaksud untuk membedah Hadis terlebih dahulu sebelum memberikan keterangan, akan tetapi saya melihat kalau ini dilakukan maka akan memerlukan waktu yang lebih panjang, oleh karena itu saya mengambil jalan tengah. Semoga apa yang saya lakukan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, karena Allah tidak membebankan kepada makhluk-Nya kecuali apa yang mampu dilakukannya. Mungkin dalam tulisan ini terjadi pengulangan apa yang telah saya tulis dalam kitab *Hady al-Sārī bi Fath al-Bārī*. Hal itu disebabkan jauhnya masa penulisan atau sebab-sebab lainnya, akan tetapi saya berusaha untuk melakukan perubahan apa yang ada dalam kitab tersebut, maka saya namakan kitab ini “ *Fath al-Bārī bi Sharḥ al-Bukhārī*.<sup>13</sup> Saya memulai tulisan ini dengan menyebutkan sanad yang saya miliki kepada asalnya, baik dengan mendengar atau ijazah, karena saya mendengar sebagian ulama mengatakan, "Sanad adalah dasar dari sebuah kitab," maka dari itu saya akan menyebutkan sanad-sanadnya, dan saya katakan, "Telah sampai kepada kami riwayat Bukhari dari Imam Bukhari melalui jalur Thariq Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibn Mathar ibn Shalih ibn Bisyr Al Firabri yang meninggal pada tahun 320 H." Ia mendengarkan riwayat ini dua kali. *Pertama*, di Farbar pada tahun 248 H, dan *kedua*, di Bukharā pada tahun 252 H.<sup>14</sup>

Penulisan kitab Sharḥ ini menghabiskan waktu seperempat abad . Dimulai tahun 817 H. dan selesai tahun 842 H. Maka tidak mengherankan bila kitab ini paling bagus, teliti dan sempurna. Selain itu, penulisannya dilakukan dengan penuh keikhlasan.<sup>15</sup> Setelah selesai menulis kitab Sharḥ tersebut, ‘Asqalānī mengadakan resepsi agung dihadiri tokoh-tokoh Islam dengan biaya 500 dinar atau sekitar 250 pound Mesir.<sup>16</sup>

### **b. Sejarah Penerbitan**

*Fath al-Bārī* selalu mendapatkan sambutan hangat dari para ulama, baik pada masa dulu maupun sekarang, dan selalu menjadi kitab rujukan.

---

<sup>13</sup> Ibn Ḥajr al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, 7.

<sup>14</sup> Ibn Ḥajr al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, 7-12.

<sup>15</sup> Muḥammad Abū Shuḥbah, *Fī Rihābi al-Sunnah al-Kutūb al-Ṣiḥāh al-Sittah*,

56.

<sup>16</sup> Muḥammad Abū Shuḥbah, *Fī Rihābi al-Sunnah al-Kutūb al-Ṣiḥāh al-Sittah*,

56.

Muhammad ibn ‘Alī al-San’ānī al-Shawkānī (1255 H.) penulis kitab *Nayl al-Auḥār*, mengutip sebuah Hadis “*Lā hijrah ba’da al-faḥī*”. Ia meminjam istilah dari Hadis itu sebagai ungkapan bahwa tidak ada kitab *Sharḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī* yang melebihi *Faḥ al-Bārī*. Kitab *Sharḥ* ini terdiri dari 13 jilid ditambah satu jilid yang berisikan *Muqadimah*. Kitab ini sudah berulang kali dicetak di India dan di Mesir. Cetakan yang terbaik di terbitkan oleh Bulāq. Demikian keterangan menurut Abū Shuhbah.<sup>17</sup>

Secara pasti tidak ditemukan kapan pertama kali kitab *Sharḥ* ini diterbitkan, tapi sejauh pengamatan penulis, kitab ini pernah di-*taḥqīq* oleh ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdullah ibn Bāz. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Fikr, Beirut, Libanon pada tahun 1996 M. Terdiri dari 15 juz, dan pada juz pertama ditulis pengenalan penerbit, biografi Ibn Ḥajr secara lengkap serta sanad-sanad Ibn Ḥajr kepada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kemudian ia menuliskan kata pengantar tentang penulisan kitab *Faḥ al-Bārī*.

Adapun untuk edisi terjemahan bahasa Indonesia, penerbit menuliskan dalam kata pengantarnya bahwa tidak semua isi kitab *Faḥ al-Bārī* dituliskan, seperti pada bagian Sanad Hadis hanya dituliskan nama perawi awal sebelum Rasulullah saw saja.<sup>18</sup> Hal itu bertujuan untuk lebih memfokuskan pada *Sharḥ* matan Hadis, supaya isi Hadis dapat dipahami dengan mudah, utuh dan jelas. Di samping itu, pembahasan mengenai Sanad Hadis Bukhari secara panjang lebar dapat mempersulit dan membingungkan pemahaman orang yang belum begitu mengenal ilmu *Mustalah al-Ḥadis*. Sementara bagi yang sudah mempelajari dan ingin mengetahui lebih dalam, dapat merujuk kepada buku aslinya. Kitab terjemahan ini diterbitkan oleh pustaka Azzam, Jakarta, pada tahun 2002 M. dengan judul *Faḥ al-Bārī Sharḥ: Ṣaḥīḥ Bukhari*, diterjemahkan oleh Gazirah Abdi Ummah. Kitab terjemahan ini terakhir dicetak pada Juni 2008.

### c. Sistematika Pembahasan

Abū Shuhbah mengatakan bahwa ‘Asqalānī -dalam kitabnya *Faḥ al-Bārī*-menjelaskan masalah Bahasa dan *I’rāb*, dan menguraikan hal-hal penting yang tidak ditemukan di kitab lainnya, juga menjelaskan segi *Balāghah* dan Sastranya, mengambil hukum, serta memaparkan berbagai masalah yang diperdebatkan oleh para ulama, baik menyangkut Fiqih maupun Ilmu Kalam secara terperinci dan tidak memihak. Di samping itu, Ia juga mengumpulkan seluruh Sanad Hadis dan menelitinya, serta

<sup>17</sup> Muḥammad Abū Shuhbah, *Fī Rihābi al-Sunnah al-Kutūb al-Ṣiḥāh al-Sittah*, 57.

<sup>18</sup> Lihat Pengantar Penerbit, *Faḥ al-Bārī*, XV.

menerangkan tingkat ke-*ṣaḥīḥ*-an dan ke-*daʿīf*-annya. Semua itu menunjukkan keluasan ilmu dan penguasaannya mengenai kitab-kitab Hadis.<sup>19</sup>

Setelah mengkaji kitab *Fath al-Bārī* karangan Ibn Ḥajr dari berbagai sumber yang berkaitan, maka penulis berkesimpulan bahwa sistematika kitab *Fath al-Bārī* mengikuti sistematika yang ada dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Urutan kitab, bab, dan nomor Hadis adalah sebagaimana yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam *Fath al-Bārī*, sebagaimana juga dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, terdiri dari 97 judul kitab, 3.230 judul bab dan 7523 Hadis. Ketika memasuki judul kitab baru, dikemukakan judul kitab sebagaimana dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kemudian judul tersebut diberi *Sharḥ* oleh Ibn Hajar. *Sharḥ* terhadap judul kitab tersebut antara lain meliputi penjelasan tentang maksud judul tersebut dan penjelasan tentang berbagai macam judul yang dipakai oleh para periwayat Hadis terdahulu yang menulis kitab Hadis. Setelah melakukan *Sharḥ* terhadap judul kitab, kemudian Ibn Hajar menuliskan nomor bab, judul bab, dan Hadis-Hadis yang ada dalam satu bab tersebut. Penukilan ini persis sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Bukhārī. *Sharḥ* yang diberikan oleh Ibn Ḥajr meliputi *Aṭrāf*, *Sanad* dan *Matān*. Hadis yang ada dalam bab yang sedang dibahas dikemukakan *Aṭrāf*-nya dengan menyebut nomor-nomor Hadis yang terdapat di bagian lain dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam aspek sanad, dijelaskan hanya pada periwayat yang tidak jelas, *Mushtarak*, ataupun yang dipertentangkan ke-*Thiqah*-annya terhadap *Matān*, dijelaskan maksud kata perkata terutama kata yang *Gharīb*, dijelaskan tata-bahasanya terutama aspek *Naḥwu* dan *Balāghah*-nya, dikemukakan lafal *Matān al-Ḥadīs* lain dari *Mukharrij* lain, kemudian diterangkan maksud Hadis tersebut secara keseluruhan. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bisa digolongkan sebagai kitab ensiklopedis, karena di dalamnya Ibn Hajar banyak menukilkan pendapat berbagai ulama yang berbeda-beda. Pendapat-pendapat yang ia nukilkan tersebut terutama dari ulama *Fiqh*, *Kalām*, *Tafsīr*, *Ḥadīs* dan *Taṣawwuf*. Ada tujuh macam cara penukilan yang ia pakai, yaitu:

- 1) Mengemukakan pendapat ulama sebagai landasan baginya dalam berpendapat.<sup>20</sup>
- 2) Mengemukakan pendapat ulama untuk memperkuat pendapatnya.<sup>21</sup>

---

56. <sup>19</sup> Muḥammad Abū Shuḥbah, *Fī Rihābi al-Sunnah al-Kutūb al-Ṣiḥāh al-Sittah*,

<sup>20</sup> Ibn Ḥajr al-ʿAsqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jld III, 642.

- 3) Mengemukakan pendapat ulama begitu saja tanpa komentar darinya dan tanpa disertai pendapat Ibn Hajar, baik setuju atau menolak.<sup>22</sup>
- 4) Mengemukakan pendapat ulama kemudian ia bantah.<sup>23</sup>
- 5) Mengemukakan pendapat ulama, kemudian ia mengemukakan pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang ia nukilkan.<sup>24</sup>
- 6) Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, tanpa ia menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya.<sup>25</sup>
- 7) Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda, kemudian ia memilih satu atau beberapa pendapat yang ia anggap benar.

#### d. Metode *Sharḥ*

Adapun metode teknik interpretasi kitab *Sharḥ Faḥ al-Bārī* memakai metode *Tahfīfī*. Secara etimologis kata *tahfīfī* berasal dari kata *حَلَّ* (*ḥalla*) yang berarti menguraikan, membuka,<sup>26</sup> Sedangkan kata *tahfīfī* sendiri adalah bentuk *maṣdar* dari kata *حَلَّلَ* (*ḥalala*), yang secara semantik berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan, menjelaskan bagian-bagiannya serta fungsinya masing-masing.<sup>27</sup>

Sedangkan pengertian secara terminologis dapat penulis katakan, Metode *Sharḥ Tahfīfī* adalah menjelaskan Hadis-Hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam Hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pen-*sharḥ*-an Hadis dengan metode *Tahfīfī*, seorang pen-*sharḥ* Hadis mengikuti sistematika Hadis sesuai dengan urutan Hadis yang terdapat dalam sebuah kitab Hadis yang

---

<sup>21</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Faḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, VII, 216.

<sup>22</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Faḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, IV, 492, V, 143, 543.

<sup>23</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Faḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, V, 24, 25, 444.

<sup>24</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Faḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, V, 24, 377.

<sup>25</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Faḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, I, 552.

<sup>26</sup> Abū Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakaria, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah* (Miṣr: Muṣṭhafā al-Bāb al-Ḥalāb, 1990), Jld 2, 20.

<sup>27</sup> Ibrahīm Anīs et al., *al-Mu’jam al-Waṣīf* (Teheran: al-Maktabah al-Islamiyah, t. Th.), Jld 1, 22.



dikenal dari *al-Kutūb al-Sittah*. Pen-*sharḥ* Hadis memulai penjelasannya kalimat demi kalimat, Hadis demi Hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung Hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya Hadis (bila ditemukan), kaitannya dengan Hadis lain dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman Hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para *tābi'īn* maupun para ulama Hadis.<sup>28</sup>

Nizar Ali mengatakan bahwa metode *Sharḥ* para ulama terdahulu memiliki tiga klasifikasi, yaitu; metode *tahfīlī*, *ijmālī*, dan *muqārin*.<sup>29</sup> Ada dua bentuk pen-*sharḥ*-an dengan menggunakan metode *tahfīlī*, *Pertama*, berbentuk *ma'thūr* (riwayat). *Sharḥ* yang berbentuk *ma'thūr* ini ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, *tābi'īn*, *tābi' al-tābi'īn* atau ulama' Hadis dalam penjelasan terhadap Hadis yang di-*sharḥ*. *Kedua*, *ra'y* (pemikiran Rasional), Pen-*sharḥ*-an ini banyak didominasi pemikiran pen-*sharḥ*-nya.

Jika kitab-kitab *Sharḥ* yang menggunakan metode *tahfīlī*, baik yang berbentuk *ma'thūr* atau *ra'y*<sup>30</sup> dicermati, dapat diketahui ciri-ciri pen-*sharḥ*-an yang dilakukan mengikuti pola menjelaskan makna yang terkandung dalam Hadis secara komprehensif dan menyeluruh, yakni menggunakan metode sebagai berikut: (1). Hadis dijelaskan kata demi kata. (2). Hadis dijelaskan kalimat demi kalimat secara beruntun. (3). Menerangkan *sabāb al-wurūd* (latar belakang turunnya sebuah Hadis) Hadis yang dipahami jika Hadis tersebut memiliki *sabāb al-wurūd*. (4). Diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, *tābi'īn*, *tābi' al-tābi'īn*, dan para ahli *Sharḥ* Hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu. (5). Dijelaskan *munāsabah* (hubungan) Hadis satu

---

<sup>28</sup> Penulis berkesimpulan demikian setelah membaca beberapa kitab seperti; Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Muqaddimah Fī Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Miṣr: t.p., 1998), 24. 'Alī Ḥasan al-'Ariḍ, *Tārīkh 'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn*, Trans. Ahmad Akron, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Edisi I, Cet. Ke-I, 41. Agil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz Alqur'an dan Metodologi Tafsīr* (Semarang : Dina Utama, 1994), 36. Lihat juga, Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, Trans. Hidayaturakhman, *Pedoman Tafsīr Modern* (Jakarta: Risalah Masa, 1992), Cet. Ke-I, 36.

<sup>29</sup> Ia mengadopsi metode penafsiran Alquran dengan melihat karakter persamaan antara penafsiran Alquran dengan syarḥ Hadits. Lihat Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta : Center for Educational Studies an Development, 2001), 28.

<sup>30</sup> M. Alfatih Suryadilaga, et al., *Metodologi Ilmu Tafsīr* (Yogyakarta: Teras, 2010), Cet. Ke-III, 42-43.

dengan Hadis yang lain. (6). Kadangkala peng-*sharḥ*-an di warnai kecenderungan terhadap madzab tertentu.<sup>31</sup>

Pernyataan di atas merupakan model pendekatan yang digunakan dalam *Sharḥ Fatḥ al-Bārī*. Dari uraian tersebut terlihat menggunakan model pendekatan linguistik, multi disipliner, dan historis. Dan perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan metode di sini adalah metode penyajian.

Metode *Sharḥ Tahfīlī* memiliki kelebihan dibanding metode *sharḥ* lainnya, kelebihan yang dimiliki metode ini antara lain:<sup>32</sup> (1). Ruang lingkup pembahasan metode *tahfīlī* sangat luas, karena dapat mencakup berbagai aspek: kata, frasa, kalimat, *asbāb al-wurūd*, *munāsabah*, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam bentuk yang *ma'thūr*. (2). Metode ini memberikan kesempatan yang sangat longgar kepada pen-*sharḥ* untuk menuangkan sebanyak mungkin ide atau gagasan yang pernah dikemukakan oleh para ulama.

Selain memiliki kelebihan dibanding metode lain, ternyata metode ini memiliki kekurangan. Adapun kekurangannya adalah:<sup>33</sup> (1). Metode ini menjadikan seolah-olah Hadis memberikan pedoman yang tidak utuh dan tidak konsisten karena *Sharḥ* yang diberikan pada sebuah Hadis berbeda dengan *Sharḥ* yang diberikan pada Hadis lain yang sama karena kurang memperhatikan Hadis lain yang mirip atau redaksi yang sama dengannya. (2) Dalam kitab *Sharḥ* yang menggunakan metode ini, pen-*sharḥ* tidak sadar bahwa dia telah men-*sharḥ* Hadis secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang men-*sharḥ* Hadis sesuai dengan kemauan pribadinya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku. Di dalam pen-*sharḥ*-an al-‘Asqalānī sebagaimana dikutip di atas, misalnya, terkesan dipengaruhi oleh sikap subyektifnya sebagai ulama’ Hadis, tanpa memberikan pendapat yang harus dipegang sesuai dengan data yang terdapat dalam kitab yang di-*sharḥ*. Selain itu pen-*sharḥ* juga menunjukkan kecenderungannya dengan mazhab Shāfi’iy.

Contohnya;

حدثنا أحمد بن عبد الله بن علي المنجوفي قال حدثنا روح قال حدثنا عوف عن الحسن ومحمد عن أبي هريرة : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ( من اتبع جنازة

<sup>31</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu’i Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 94-95.

<sup>32</sup> Hal itu merupakan kesimpulan penulis setelah membaca buku; Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), 53-54.

<sup>33</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, 55-56.

مسلم إيماناً واحتساباً وكان معه حتى يصلى عليها ويفرغ من دفنها فإنه يرجع من الأجر بقيراطين كل قيراط مثل أحد ومن صلى عليها ثم رجع قبل أن تدفن فإنه يرجع بقيراط).

34

Meriwayatkan kepada kami Aḥmad ibn ‘Abdullāh ibn ‘Ali al-Manjūfi berkata, meriwayatkan kepada kami Rawḥa berkata, meriwayatkan kepada kami ‘Auf dari Ḥasan dan Muḥammad, dari Abū Hurayrah ra. bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang melayat jenazah orang muslim karena iman dan ikhlas, bersamanya sampai melaksanakan shalat jenazah dan menyelenggarakan pemakamannya hingga selesai, maka orang itu membawa pahala dua *qirāt*, satu *qirāt* kira-kira sebesar bukit uhud. Barang siapa yang ikut shalat jenazah saja kemudian dia pulang sebelum dimakamkan, maka orang itu hanya membawa pulang satu *qirāt*”.

#### Keterangan Hadis .<sup>35</sup>

*Man ittaba’* من اتبع (Barangsiapa yang melayat). Dalam riwayat al-Uṣayfī menggunakan lafaz اتبع, di mana lafaz ini banyak dikuatkan oleh orang yang berpendapat bahwa berjalan di belakang jenazah adalah lebih utama. Akan tetapi argumen semacam ini tidak benar, karena perkataan تبعه (mengikutinya) dapat berarti bahwa ia berjalan di belakangnya, bertemu dengannya, ataupun berjalan bersamanya. Lafaz اتبعه juga mempunyai arti yang sama dengan تبع. Hal ini dijelaskan oleh Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān dan perawi-perawi lainnya dari Ibn ‘Umar tentang berjalan di depan mayat.

*Wa kāna ma’ahu* وكان معه (Bersamanya), maksudnya dengan orang muslim. Dalam riwayat Al-Kashmihānī, lafaznya adalah معها maksudnya bersama jenazah.

<sup>34</sup> Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Ja’fi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Taḥqīq; Muṣṭafā Dīb al-Baghā*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), Juz I (Kitab Iman; Bab Melayat Janazah Merupakan Bagian Dari Iman), Hal. 26, al-Maktabah as-Syamela.

<sup>35</sup> Ibn Ḥajr al-‘Asqālānī, *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al Bukhari*, 200-201.

*Wa yufragha وَيُفْرَغُ* (Hingga selesai). Ada yang meriwayatkan dengan lafazh وَيُفْرَغُ. Riwayat ini menunjukkan, bahwa pahala sebesar dua qirath itu diperoleh dengan ikut menshalatkan dan mengantarkan ke kuburannya. Sedangkan orang yang hanya melakukan shalat saja, maka ia hanya mendapatkan pahala satu *qirāṭ*.

Pendapat ini adalah pendapat yang kuat, berbeda dengan pendapat yang berpegang pada *zāhir* Hadis. Mereka berpendapat bahwa orang tersebut memperoleh pahala sebesar tiga *qirāṭ* setelah digabungkan.

Dari *Sharḥ* yang dilakukan Ibn Ḥajr di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menerangkan Hadis, beliau menggunakan riwayat dari para ulama, penjelasan banyak didominasi oleh mereka, sehingga uraian yang panjang lebar tersebut hampir bahkan tidak ditemukan pendapat *Sharīḥ*. Selain itu juga beliau jelaskan kosa kata yang terdapat di dalam Hadis lengkap dengan riwayat perbedaan lafaz jika ada (dijelaskan maksud kata perkata terutama kata yang *ghārib*, dijelaskan tata-bahasanya terutama aspek nahwu dan balāghah-nya). Ia juga mengemukakan analisis tentang periwayat rawi sesuai urutan sanad (dijelaskan hanya pada periwayat yang tidak jelas, mushtarak, ataupun yang dipertentangkan ke-*thiqah*-annya terhadap *matan*), *sabāb al-wurūd*. Juga, dikemukakan lafal *matan* Hadis lain dari *mukharrij* lain, kemudian diterangkan maksud Hadis tersebut secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun *Sharḥ Tahfīlī* ini mengandung uraian yang lebih rinci, namun kerana berbentuk *ma'thur* pendapat pen-*sharḥ* sangat sulit ditemukan.

### C. Kesimpulan

*Sunnah* adalah tafsir aplikatif (*at-tafsīr al-'amālī*) terhadap Alquran dan merupakan implementasi ajaran Islam secara faktual dan ideal. Nabi saw. adalah penafsir Alquran dan perwujudan Islam, makna inilah yang ditangkap oleh Umm al-mu'minīn, 'Aishah ra. melalui pemahaman yang mendalam dan pergaulannya bersama Rasulullah saw. maka siapa yang ingin mengetahui metode aplikatif terhadap Islam berikut karakteristik dan dasar-dasarnya, ia dapat mengetahui secara rinci dalam sunnah Nabi, baik ucapan, perbuatan maupun persetujuan Nabi saw.

Ibn Ḥajr, bernama Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Ḥajr al-Kannānī al-'Asqalānī al-Miṣrī, dan gelarnya "al-Ḥāfiẓ". Adapun penyebutan

‘Asqalānī adalah nisbat kepada “‘Asqalān”, sebuah kota yang masuk dalam wilayah Palestina, dekat Ghuzzah. Ia dilahirkan tanggal 22 Sha’ban tahun 773 H. dipinggiran sungai Nil di Mesir, tempat tersebut dekat dengan Dār al-Nuḥās dekat masjid al-Jadīd, dan wafat pada tahun 852 H.

Kitab *Sharḥ Ḥadis* merupakan suatu uraian dan interpretasi serta eksplanasi secara komprehensif suatu naskah atau kitab yang di dalamnya mencakup komentar pen-*sharḥ* kitab yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan dan tingkah laku Nabi serta Sanad dan Matān suatu Hadis.

Tehnik interpretasi kitab *Sharḥ Fatḥ al-Bārī* oleh Ibn Ḥajr al-‘Asqalānī menggunakan metode *Taḥlīlī* (analisis) atas dasar pemikiran pen-*sharḥ*-nya yakni al-‘Asqalānī dengan menggunakan pendekatan linguistik, multi disipliner dan historis.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu Husayn. Ibn Faris ibn Zakaria. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Mişr: Muşţafā al-Bābī al-Halabī, 1990.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: Center for Educational Studies an Development, 2001.
- Al-Munawwar, Agil Husin dan Masykur Hakim, *I'jaz Alqur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Anīs, Ibrāhīm. *Al-Mu'jam al-Waşīf*. Teheran: al-Maktabah al-Islamiyah, t. th.
- Al-'Ariḍ, 'Ālī Ḥasan. *Tārikh 'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssirin*. Trans. Ahmad Akron, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajr. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Taḥqīq; 'Abd al-'Azīz 'Abdullāh ibn Bāz, Terj; Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Suyūṭī. *Naẓm al-'Uqiyān Fī A'yān al-A'yān*. al-Maktabah as-Syamelah.
- Al-Shawkānī. *Al-badr At-Ṭālī*, 1/87, al-Maktabah as-Syamelah.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdullāh. *Ṣaḥīḥ Bukhari. Tahqiq; Musthafa Dīb al-Baghā*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987.
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *Muqaddimah Fī Tafsir al-Mawḍū'iy*. Mişr: t.p., 1998.
- <http://belajarislam.com/wawasan/biografi/582-biografi-ibnu-hajar-al-asqalani/28/01/2018>.

- Syihab, Ibnu. <http://ibnusyihab.blogspot.co.id/2012/01/metodologi-Sharh-Hadis.html> diakses pada sabtu 28 Januari 2018.
- Qardhowi, Yusuf. *Pengantar Studi Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushtalahul Hadist*. Bandung: Alma'arif, 1974.
- Al-Şadr, Muḥammad Bāqir. *Al-Madrasah al-Qur'āniyyah*. Trans. Hidayaturakhman, *Pedoman Tafsir Modern*. Jakarta: Risalah Masa, 1992.
- Suryadilaga, M. Alfatih. et. al.. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Shuhbah, Muḥammad Abū. *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutūb al-Şihāḥ al-Sittah*. Trans. Ahmad Usman, *KUTUBUS SITTAH; Mengenal Enam Pokok Hadis Dan Biografi Para Penulisnya*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.